

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian suatu negara. Perusahaan-perusahaan di sektor ini berperan dalam pengadaan dan distribusi sumber daya keuangan serta memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas keuangan. Perusahaan perbankan dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan transparansi dan relevansi informasi keuangan mereka. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan dan keuntungan perusahaan perbankan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

Laporan keuangan perusahaan berisi catatan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik internal maupun eksternal, melihat laporan keuangan sebagai petunjuk penting. Dalam situasi ini, manajemen bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya dan membuat keputusan berdasarkan laporan keuangan. Banyak informasi yang digunakan pihak eksternal untuk menilai kinerja bisnis, terutama yang berkaitan dengan posisi keuangan dan kinerjanya. Manajemen bertanggung jawab atas sumber daya yang diberikan oleh pemilik. Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan yang



digunakan untuk mengukur seberapa baik bisnis beroperasi selama periode tertentu.

Laba merupakan informasi penting bagi pihak internal dan eksternal dalam suatu perusahaan, yang dapat dipertimbangkan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Semua perusahaan seharusnya berupaya untuk mencapai laba berkualitas tinggi. Laba berkualitas tinggi ditandai dengan situasi laba yang stabil dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi yang berlebihan. Menurut Muid, kualitas laba yang buruk dapat terjadi ketika manajemen bukan juga pemilik perusahaan. Kualitas laba merupakan faktor penting bagi investor yang menggunakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas laba yang dicapai oleh suatu perusahaan dapat mempengaruhi reaksi investor.

Perusahaan yang melakukan penyalahgunaan laporan keuangan di Indonesia seperti PT Garuda Indonesia Tbk yang mencatat keuntungan sekitar Rp 11 miliar Desember 2018, namun pada tahun 2017, PT Garuda mengalami kerugian hingga Rp 3 triliun. Selain itu, PT PLN pada tahun 2018 mencetak laba bersih Rp 11,56 triliun, laba tersebut meningkat sebesar 162,30 persen atau hampir tiga kali lipat dibanding tahun 2017 sebesar Rp 4,2 triliun, padahal pada kuartal III 2019, PLN masih mengantongi rugi sebesar Rp 18,48 triliun disebabkan selisih kurs sebesar 17,32 triliun (cnnindonesia, 2019). Serta perusahaan yang melakukan kecurangan lain yaitu PT Indofarma Tbk, bahwa antara tahun 2020 hingga awal tahun 2023 terdapat berbagai penyimpangan dalam pengelolaan keuangan perusahaan dan anak perusahaannya. Badan pemeriksaan keuangan mencatat bahwa penyimpangan dalam pengelolaan keuangan



PT Indofarma dan anak perusahaan menyebabkan kerugian Negara sekitar Rp 3 miliar.

Fenomena ini menandakan skandal keuangan yang disebabkan oleh laporan keuangan yang tidak akurat, yang dapat merugikan banyak pengguna laporan tersebut, karena setiap pihak memiliki kepentingan masing-masing terhadap informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan telah menjadi isu utama, karena menjadi sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang terlibat. Sudah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan terdaftar yang terkait dengan laporan keuangan yang mereka publikasikan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan tidak memenuhi kebutuhan informasi para pengguna. Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan situasi ekonomi sebenarnya perusahaan, sehingga kualitas informasi yang dimaksudkan untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi dipertanyakan..

Manipulasi laba dan kecurangan oleh manajemen dapat menurunkan kualitas laba. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perbankan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh perbankan.

Pada penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri perbankan



sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu Negara. Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional dan menjadi inti dari sistem keuangan. Hal ini dikarenakan sebagian besar kegiatan penyimpanan dan penyaluran dana dari perorangan, swasta maupun pemerintahan dalam rangka mendukung kegiatan perekonomian, menggunakan jasa lembaga keuangan ini. Dengan adanya kegiatan penyimpanan dan penyaluran dana, maka hal ini dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perbankan.

Informasi mengenai laba merupakan unsur penting yang digunakan oleh pihak investor maupun manajemen dalam pengambilan keputusan. Permasalahan kredibilitas informasi laba pada laporan keuangan dapat berpengaruh pada kurangnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba. Faktor pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perbankan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan. (Adinda Suci Ramadhini*, 2022)

Kualitas laba merupakan sumber informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam mengevaluasi bank dan dapat memengaruhi keputusan mereka. Jika kualitas laba suatu bank sangat rendah, hal ini dapat memengaruhi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Pihak internal oleh karena itu harus lebih fokus pada peningkatan kinerja korporasi guna meningkatkan kualitas laba korporasi.



Rasio kualitas laba suatu bank dalam penelitian ini diukur melalui quality of earnings ratio yaitu arus kas operasi dibandingkan dengan laba bersih suatu bank. Kualitas laba sangat penting karena dapat berfungsi sebagai acuan bagi bank untuk mencapai laba yang tinggi dan berkualitas. Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam menilai kesuksesan sebuah bank, yang harus dapat diandalkan, mudah dipahami, dan dapat dibandingkan oleh pembaca laporan keuangan agar mereka dapat melakukan penilaian terbaik. Berikut merupakan data rasio kualitas laba pada bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 1. 1

Data Kualitas Laba Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024

NO	NAMA BANK	KODE	Kualitas Laba				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Bank MNC Internasional Tbk	BABP	8.93	4.43	13.7	7.94	1.48
2	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	6.75	9.43	1.59	1.24	1.79
3	Bank Central Asia Tbk	BBCA	1.87	4.01	2.82	1.19	9.81
4	Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI	1.14	3.15	1.22	1.13	1.86
5	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	1.52	1.04	1.14	1.27	4.75
6	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	7.59	2.69	2.58	1.47	1.63
7	Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI	3.23	2.34	1.34	1.59	4
8	Krom Bank Indonesia Tbk	BBSI	1.99	1.06	2.12	3.10	4.05
9	Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN	1.17	1.25	2.16	1.96	1.92
	Danamon Indonesia	BDMN	9.68	6.85	1.82	1.75	2.56
	Ganesha Tbk	BGTG	3.09	5.88	3.21	2.55	6.34



NO	NAMA BANK	KODE	Kualitas Laba				
			2020	2021	2022	2023	2024
12	Bank Ina Perdana Tbk	BINA	4.65	3.11	2.69	3.14	1.38
13	Bank Pembangunan Daerah Jabar Tbk	BJBR	1.19	1.34	1.06	3.64	2.62
14	Bank Pembangunan Daerah Jatim Tbk	BJTM	1.29	1.17	1.53	1.55	2.11
15	Bank Mandiri Tbk	BMRI	3.02	1.51	1.04	1.16	1.30
16	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	1.39	2.32	2.73	2.50	5.66
17	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	1.42	7.22	1.78	1.83	1.19
18	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	2.52	2.09	1.87	1.70	2.39
19	Bank Permata Tbk	BNLI	5.31	3.97	2.96	2.29	2.20
20	Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS	6.21	5.51	1.38	1.11	1.01
21	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	1.78	9.82	2.82	6.10	3.14
22	Bank BTPN Tbk	BTPN	9.30	4.23	1.81	2.28	1.88
23	Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS	1.30	2.69	1.18	1.64	1.73
24	Bank Oke Indonesia Tbk	DNAR	1.03	8.42	1.70	1.84	1.11
25	Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB	6.66	3.12	1.07	1.43	1.70
26	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	8.09	1.62	1.41	1.39	7.18
27	Bank China Contruction Bank Indonesia Tbk	MCOR	3.19	4.26	2.67	1.78	8.36
28	Bank Mega Tbk	MEGA	2.27	2.72	1.03	1.11	5.87
29	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	2.43	9.83	3.48	1.93	7.60
30	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	8.92	1.66	1.88	1.28	6.63
31	Bank Woori Saudara Indonesia 1960 Tbk	SDRA	9.12	4.84	2.16	1.40	2.45
Rata-rata			4.130	3.986	2.320	2.138	3.474

Sumber : www.idx.co.id



Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa data kualitas laba ada bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Beberapa bank mengalami

penurunan seperti pada Bank Permata Tbk, yang mengalami penurunan pada tahun 2020-2024 yaitu pada tahun 2020 sebesar 5.31, tahun 2021 sebesar 3.97, tahun 2022 sebesar 2.96, dan pada tahun 2023 sebesar 2.29, serta pada tahun 2024 sebesar 2.20. Hal ini juga terjadi pada Bank Syariah Indonesia Tbk dan Bank Woori Saudara Indonesia 1960 Tbk. Kualitas pengungkapan laba rendah jika laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan laba aktual, artinya informasi yang diperoleh dari laporan laba menjadi distorsi, yang menyesatkan kreditor dan investor dalam pengambilan keputusan mereka. Sedangkan kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal (Septiana & Desta, 2021). Tentu hal ini disebabkan berbagai faktor yang mengakibatkan naik dan turunnya kualitas laba pada bank. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba suatu bank dalam penelitian ini, antara lain profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara menyebabkan persaingan antar bank meningkat, namun untuk tetap relevan dan berdaya saing di tengah persaingan yang ketat, bank harus mampu meningkatkan profitabilitasnya. Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perbankan dalam menghasilkan laba terhadap pendapatan, asset, atau ekuitas yang dimiliki. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perbankan. Profitabilitas juga mempertahankan kelangsungan hidup suatu perbankan dalam jangka panjang, karena menunjukkan prospek dimasa yang akan datang. Bank yang stabil dan mampu berkontribusi dengan baik merupakan bank yang mampu meningkatkan profitabilitasnya.



Rasio profitabilitas suatu bank dapat diukur melalui *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Earning Per Saham* (EPS). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank. Hal ini karena *Return On Assets* (ROA) memberikan gambaran yang komprehensif tentang seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Hal ini sangat relevan dengan bank, yang memiliki aset besar dan kompleks, termasuk pinjaman, investasi dan kas. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki. Semakin tinggi *return on assets* (ROA) bank, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh dan semakin baik posisi bank dalam hal efisiensi sumber daya. Berikut merupakan data rasio *return on assets* (ROA) pada bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 1. 2

Data Profitabilitas (ROA) Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024

NO	NAMA BANK	KODE	Profitabilitas (ROA)				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Bank MNC Internasional Tbk	BABP	0.15	0.18	1.04	0.71	0.5
	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	0.44	0.22	0.18	0.64	0.72
	Bank Central Asia Tbk	BBCA	2.7	2.8	3.2	3.6	3.9



NO	NAMA BANK	KODE	Profitabilitas (ROA)				
			2020	2021	2022	2023	2024
4	Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI	2.04	4.74	3.55	4.76	4.48
5	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	3.17	4.31	3.97	3.26	3.23
6	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	0.5	1.4	2.5	2.6	2.5
7	Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI	1.98	2.72	3.76	3.93	3.76
8	Krom Bank Indonesia Tbk	BBSI	2.26	2.85	2.76	2.82	2.46
9	Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN	0.69	0.81	1.02	1.07	0.83
10	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	0.5	0.8	1.7	1.7	1.4
11	Bank Ganesha Tbk	BGTG	0.1	0.23	0.6	1.55	2.76
12	Bank Ina Perdana Tbk	BINA	0.51	0.44	1.09	1.17	0.44
13	Bank Pembangunan Daerah Jabar Tbk	BJBR	1.66	1.73	1.75	1.33	0.86
14	Bank Pembangunan Daerah Jatim Tbk	BJTM	1.95	2.05	1.95	1.87	1.60
15	Bank Mandiri Tbk	BMRI	1.64	2.53	3.3	4.03	3.59
16	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	0.7	0.74	0.59	0.71	0.96
17	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	1.06	1.88	2.16	2.59	2.53
18	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	1.04	1.34	1.25	1.41	0.85
19	Bank Permata Tbk	BNLI	0.9	0.7	1.1	1.3	0.45
20	Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS	1.65	1.61	1.98	2.35	2.49
21	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	0.3	0.34	0.54	0.15	0.82
22	Bank BTPN Tbk	BTPN	1.4	2.2	2.4	1.7	1.8
	Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS	7.61	10.72	11.43	6.34	6.33
	Bank Oke Indonesia Tbk	DNAR	0.35	0.38	0.22	0.35	0.61



NO	NAMA BANK	KODE	Profitabilitas (ROA)				
			2020	2021	2022	2023	2024
25	Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB	0.83	1.19	1.86	1.24	0.95
26	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	0.12	0.07	0.04	0.04	0.04
27	Bank China Contrusction Bank Indonesia Tbk	MCOR	0.29	0.41	0.69	1.22	1.22
28	Bank Mega Tbk	MEGA	3.64	4.22	4	3.47	2.56
29	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	1.47	1.55	1.86	2.14	2.24
30	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	1.91	1.35	1.91	1.57	1.56
31	Bank Woori Saudara Indonesia 1960 Tbk	SDRA	1.84	2	2.33	1.72	1.16
Rata-rata			1.465	1.887	2.153	2.043	1.923

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat nilai *return on asset* (ROA) pada bank yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2024 memiliki nilai yang bervariasi. Nilai ROA di atas 1% menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan laba yang baik dari asset yang dimiliki, sedangkan nilai dibawah 1% menunjukkan tantangan dalam menghasilkan laba. Terdapat beberapa bank yang memiliki nilai ROA di bawah 1%, seperti Bank Bumi Arta Tbk, Bank Oke Indonesia Tbk, dan Capital Indonesia Tbk. Nilai rata-rata *return on asset* pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya dari tahun 2020-2024. Bank yang mengalami penurunan paling rendah pada tahun 2020 yaitu, bank Ganesha Tbk sebesar 0.1, dan pada tahun 2021-2024 Bank ayapada cenderung mengalami penurunan. Sedangkan, bank yang



memiliki nilai ROA tertinggi yaitu pada tahun 2020 yaitu Bank Mega Tbk sebesar 3.64, dan pada tahun 2021-2024 Bank BTPN Syariah Tbk memiliki nilai *return on asset* tertinggi.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Perbankan yang memiliki leverage tinggi menyebabkan investor berasumsi bahwa perbankan akan lebih mengutamakan pembayaran utang kepada debtholders dibanding membayar deviden dan juga perbankan dapat mengalami ketidakmampuan dalam membayar utang tersebut atau gagal bayar yang dapat mengakibatkan penurunan laba bank. Dalam penelitian ini pengukuran leverage menggunakan rasio *Debt to Equity* (DER) untuk mengevaluasi utang terhadap ekuitas, apabila rasio DER lebih tinggi, maka nilai kualitas laba perusahaan semakin rendah (Likuiditas & Kualitas, 2024). Berikut merupakan data rasio *Debt to Equity* (DER) pada bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 1. 3
Data Leverage (DER) Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024

NO	NAMA BANK	KODE	Leverage (DER)				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Bank MNC Internasional Tbk	BABP	6.51	4.92	5.21	4.05	4.70
	Bank Capital Indonesia	BACA	11.32	9.51	5.27	4.68	2.41
	Central Asia Tbk	BBCA	4.79	5.02	4.91	4.77	4.47
	Bank Indonesia Tbk	BBHI	6.45	2.56	0.72	0.85	0.92



NO	NAMA BANK	KODE	Leverage (DER)				
			2020	2021	2022	2023	2024
5	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	2.53	2.72	2.64	2.27	2.25
6	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	6.61	6.62	6.34	6.02	5.75
7	Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI	6.39	4.75	5.14	5.20	5.16
8	Krom Bank Indonesia Tbk	BBSI	0.42	0.19	0.08	0.13	1.00
9	Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN	16.07	15.30	13.56	12.50	12.51
10	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	3.61	3.26	3.16	3.42	3.67
11	Bank Ganesha Tbk	BGTG	3.71	2.99	1.85	1.89	2.00
12	Bank Ina Perdana Tbk	BINA	5.93	5.34	5.25	5.85	5.76
13	Bank Pembangunan Daerah Jabar Tbk	BJBR	10.21	10.54	10.72	10.58	9.68
14	Bank Pembangunan Daerah Jatim Tbk	BJTM	7.35	8.23	7.83	7.35	6.05
15	Bank Mandiri Tbk	BMRI	5.94	5.97	6.12	5.77	5.93
16	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	4.06	2.86	1.66	1.55	1.56
17	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	5.84	6.16	5.77	5.77	5.77
18	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	5.36	4.87	4.44	4.57	5.31
19	Bank Permata Tbk	BNLI	4.63	5.40	5.78	5.43	5.08
20	Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS	3.03	2.47	2.19	2.25	2.34
21	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	5.37	5.27	4.60	4.82	4.66
22	Bank BTPN Tbk	BTPN	4.31	4.07	4.05	3.63	3.22
23	Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS	0.44	0.35	0.34	0.31	0.30
24	Bank Oke Indonesia Tbk	DNAR	1.48	1.54	1.86	2.08	2.26
25	Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB	10.39	7.59	5.22	6.43	6.41
	Bank Mayapada Nasional Tbk	MAYA	6.16	7.52	8.77	7.91	7.86
	China Contrusction Indonesia Tbk	MCOR	3.19	3.30	3.03	3.25	3.90
	Mega Tbk	MEGA	5.16	5.94	5.86	5.06	5.36



NO	NAMA BANK	KODE	Leverage (DER)				
			2020	2021	2022	2023	2024
29	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	5.91	5.63	5.97	5.69	5.90
30	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	3.59	3.21	3.18	2.96	3.14
31	Bank Woori Saudara Indonesia 1960 Tbk	SDRA	4.23	3.73	4.18	4.33	3.26
Rata-rata			5.516	5.091	4.700	4.560	4.471

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat nilai *Debt to Equity* (DER) pada bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2024 memiliki nilai yang beragam. Bank yang memiliki nilai DER tertinggi yaitu Bank Tabungan Negara Tbk, sedangkan bank yang memiliki nilai terendah yaitu Krom Bank Indonesia Tbk. Nilai rata-rata *debt to equity ratio* perbankan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan cenderung menurun, dengan nilai terendah pada tahun 2023 sebesar 4.492. Semakin tinggi nilai DER perbankan maka semakin tidak menguntungkan bank tersebut karena semakin besar risikonya.

Ukuran suatu perusahaan dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik atau buruk kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total aset yang tinggi relatif lebih stabil dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset rendah atau minimal. Ukuran perusahaan penting karena perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak data yang tersedia, yang pada gilirannya dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih



banyak dibandingkan dengan perusahaan skala kecil. Berikut merupakan data ukuran perusahaan pada bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 1. 4

Data Ukuran Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024

NO	NAMA BANK	KODE	Ln (Total Asset)				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Bank MNC Internasional Tbk	BABP	30.09	30.27	30.46	30.53	32.97
2	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	23.73	23.83	23.75	23.68	23.84
3	Bank Central Asia Tbk	BBCA	27.70	27.84	27.90	27.97	28.00
4	Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI	28.58	29.17	30.03	30.18	30.26
5	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	23.73	23.49	23.53	23.50	30.43
6	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	27.46	27.60	27.66	27.71	27.75
7	Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI	28.11	28.15	28.25	28.31	28.32
8	Krom Bank Indonesia Tbk	BBSI	28.00	28.54	28.83	28.92	29.52
9	Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN	33.52	33.55	33.63	33.71	33.78
10	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	26.03	25.98	26.01	26.12	26.21
11	Bank Ganesha Tbk	BGTG	29.31	29.78	29.82	34.48	29.96
12	Bank Ina Perdana Tbk	BINA	29.76	30.34	30.65	30.82	30.82
13	Bank Pembangunan Daerah Jabar Tbk	BJBR	32.58	32.70	32.83	32.87	33.02
14	Bank Pembangunan Daerah Jatim Tbk	BJTM	32.06	32.24	32.27	32.27	32.40
	Mandiri Tbk	BMRI	28.06	28.18	28.32	28.41	28.51
	Bumi Arta Tbk	BNBA	29.66	29.79	29.74	29.71	29.73
	CIMB Niaga Tbk	BNGA	26.36	26.46	26.45	26.45	26.60



NO	NAMA BANK	KODE	Ln (Total Asset)				
			2020	2021	2022	2023	2024
18	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	32.79	32.76	32.71	32.78	32.91
19	Bank Permata Tbk	BNLI	32.92	33.09	33.17	33.18	33.18
20	Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS	32.47	33.21	33.35	33.50	33.64
21	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	31.43	31.60	31.49	31.59	31.64
22	Bank BTPN Tbk	BTPN	32.84	32.89	32.97	32.94	33.11
23	Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS	30.43	30.55	30.68	30.70	30.71
24	Bank Oke Indonesia Tbk	DNAR	29.47	29.68	29.95	30.04	30.10
25	Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB	30.70	30.78	30.69	30.94	30.99
26	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	32.16	32.41	32.54	32.58	32.64
27	Bank China Contruction Bank Indonesia Tbk	MCOR	30.86	30.90	30.85	30.96	31.14
28	Bank Mega Tbk	MEGA	25.44	25.61	25.68	25.61	25.62
29	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	32.96	33.00	33.11	33.15	33.26
30	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	33.02	32.95	32.99	33.03	35.43
31	Bank Woori Saudara Indonesia 1960 Tbk	SDRA	31.27	31.41	31.57	31.64	31.70
Rata-rata			29.790	29.960	30.061	30.267	30.587

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, dapat dilihat bahwa data ukuran perusahaan pada bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2024 memiliki nilai yang bervariasi. Bank yang memiliki total aset tertinggi yaitu Bank Tabungan Negara Tbk pada tahun 2020-2022 berturut-rut, sedangkan pada tahun 2023 Bank Ganesha Tbk memiliki nilai total aset yang tinggi sebesar 34.48. Sedangkan, bank yang memiliki nilai total aset yang rendah yaitu Bank Maspion Indonesia Tbk dan Bank Mestika



Dharma Tbk. Nilai rata-rata total asset perbankan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya dan cenderung mengalami peningkatan, dan yang paling terendah pada tahun 2023 sebesar 30.062. Bank yang memiliki total asset yang besar akan lebih banyak memiliki informasi yang terkait serta mencerminkan kinerja yang tinggi, adanya kinerja yang bagus akan memperoleh laba yang optimal dan menghasilkan kualitas laba yang tinggi.

Penelitian Kualitas laba telah diteliti berulang kali oleh peneliti sebelumnya. Namun, hasil penelitian sebelumnya belum mencapai kesimpulan yang konsisten, seperti halnya dalam studi yang dilakukan oleh Erdi dan Sunarto (2022) tentang profitabilitas, memperoleh hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gina dan Dela (2021), memperoleh hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian mengenai leverage yang dilakukan oleh Vidyarto dan Yoga (2019) menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Stefano dkk. (2022), yang mendapatkan kesimpulan dalam bahwa leverage berdampak negatif terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novia dkk (2024) tentang ukuran perusahaan, memperoleh hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf



dkk (2021), memperoleh hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Melalui penelitian ini, pihak internal perusahaan diharapkan dapat memperbaiki laporan keuangan dengan faktor yang mempengaruhinya seperti profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan. Serta, pentingnya untuk tidak memanipulasi laporan keuangan perusahaan dengan tujuan para investor dengan yakin dapat menanamkan modalnya terhadap perusahaan tersebut. Selain itu penelitian ini juga dapat membantu perusahaan dalam mengelola laba yang pada akhirnya akan menghasilkan laba yang berkualitas.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perbankan yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perbankan yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perbankan yang terdaftar di BEI?
- 4) Apakah profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perbankan yang terdaftar di BEI secara simultan?



1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Pihak investor: Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menilai kinerja dan kualitas laba bank, yang merupakan indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dalam lebih memahami risiko dan peluang yang dihadapi bank berdasarkan profil profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan.
- 2) Pihak manajemen perusahaan: Penelitian ini dapat membantu manajemen bank dalam mengambil keputusan yang lebih baik mengenai strategi profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara faktor-faktor tersebut, manajemen dapat merencanakan kebijakan keuangan yang lebih efektif.
- 3) Penyusun: Sebagai wadah dalam penerapan teori dan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan menambah pengetahuan



mendalam penyusun, khususnya berkaitan dengan variabel penelitian (Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laba)

- 4) Peneliti lain: Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya, terutama bagi mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

1.5 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang mengenai permasalahan-permasalahan yang terkait dengan variabel yang digunakan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan.

2. BAB II TINJUAN PUSTAKA

Bab ini meliputi tinjauan teori dan konsep, serta tinjauan empirik (penelitian terdahulu) dan kerangka konseptual/pemikiran penelitian.

3. BAB III KERANGKA PENELITIAN

Bab ini mencakup kerangka konseptual/pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian berdasarkan penelitian terdahulu.

4. BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai jenis dan rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis



dan sumber data, teknik pengumpulan data dan sampling, serta metode analisis data yang digunakan.

5. BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian (deskripsi data), pengujian hipotesis dan pembahasan.

6. BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perbankan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan suatu perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dalam periode tertentu. Menurut (Niu & Wokas, 2021) Profitabilitas bank merupakan indeks yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari waktu ke waktu. Rasio profitabilitas bank merupakan rasio dasar pada neraca karena laba merupakan hasil akhir yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan perbankan.



Profitabilitas Keuntungan digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan

keuntungan. Untuk mencapai keuntungan tersebut, manajer perusahaan harus dapat bekerja secara efisien dan kinerja perusahaan harus terus ditingkatkan. Rasio keuntungan mengukur keuntungan perusahaan berdasarkan penjualan, aset, dan modal sendiri.

Untuk melihat profitabilitas yaitu dapat dilihat dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas terbagi menjadi lima yaitu sebagai berikut:

1) *Net Profit Margin*

Rasio net profit margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan.

2) *Gross Profit Margin*

Rasio gross profit margin merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dengan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.



3) *Return On Assets*

Rasio *Return on Assets* merupakan melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberi pengembalian keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

4) *Return On Equity*

Rasio *return on equity* mengaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. ROE merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Rasio ini dipengaruhi oleh rasio return on assets dan tingkat penggunaan utang. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang semakin besar, maka rasio ini juga akan semakin besar.

5) *Erning Per Saham*

EPS mengandung informasi mengenai besarnya dividen per share dan tingkat harga saham dikemudian hari. *Erning per saham* dianggap relevan dalam menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembagian dividen. Info EPS perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan.



Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan alasan bahwa rasio ini dapat membantu mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan keseluruhan jumlah aktiva yang tersedia. *Return On Assets* dikatakan tinggi jika nilainya lebih dari 1,5%, menandakan kinerja keuangan yang sehat dan profitabilitas optimal. Sedangkan, *Return On Assets* dikatakan rendah jika nilainya dibawah 0,5% dan sangat rendah jika nilainya negatif yang menunjukkan kondisi keuangan yang kurang sehat atau rugi. Standar kinerja keuangan ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sesuai dengan aturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki standar kinerja keuangan yang berkisaran antara 0,5% - 1,25%.

Semakin tinggi tingkat keuntungan, semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Tingkat keuntungan dapat diukur menggunakan rasio pengembalian aset (ROA) untuk menilai tingkat keuntungan perusahaan. Rasio ROA yang rendah mendorong perusahaan untuk meningkatkan laba mereka, sehingga manipulasi laba semacam itu menyembunyikan laba sebenarnya dan mengurangi kualitas laba perusahaan. ROA dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(1)$$



2.1.2 Teori Leverage

Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan efek yang biasa disebut dengan leverage. Leverage merupakan suatu ratio yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang-hutang yang dimilikinya, maka akan membantu perusahaan dalam mendanai dan mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba sehingga kualitas laba suatu perusahaan semakin baik.

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan operating leverage, sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut financial leverage.

Rasio leverage memiliki tujuan dan keuntungan, tidak hanya bagi pemilik atau manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pihak eksternal, terutama mereka yang memiliki hubungan atau kepentingan dalam



perusahaan. Menurut Kasmir, tujuan penggunaan rasio utang bagi perusahaan dan bagi pihak eksternal adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio leverage adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi posisi suatu perusahaan dan membuat perkiraan untuk masa depan. Hal ini karena rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan untuk



memprediksi reaksi kreditor dan investor saat mengevaluasi peluang untuk mengumpulkan modal. Oleh karena itu, jelas bahwa penggunaan rasio keuangan menyediakan metrik yang relevan untuk posisi suatu perusahaan.. Oleh karena itu, dengan mengetahui kondisi perusahaan akan diketahui kesehatan perusahaan. Terdapat dua jenis rasio leverage yaitu:

1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. DER digunakan sebagai pengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kreditor.

2) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio DAR, semakin tinggi risiko bagi kreditor, dan



sebaliknya. Rasio DAR yang kecil tidak selalu lebih baik daripada rasio DAR yang besar, karena perusahaan perlu tumbuh dan berkembang untuk mencapai margin laba yang diharapkan. Oleh karena itu, ukuran rasio DAR selalu beriringan dengan ukuran risiko, artinya rasio DAR dapat memiliki dampak positif maupun negatif..

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan rasio *Debt Equity Ratio* (DER). Dengan alasan bahwa *Debt Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Semakin besar *Debt Equity Ratio*, maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Menurut Widarti dkk (2021) kriteria kesehatan rasio *Debt Equity Ratio* (DER) yaitu sebagai berikut:

1) *Debt Equity Rati* < 1 ($< 100\%$)

Jika nilai *Debt Equity Ratio* lebih kecil dari 1 atau 100%, maka kondisi keuangan perbankan secara umum dianggap sehat, karena jumlah utang perusahaan lebih kecil daripada modal sendiri. Perbankan dinilai mampu menanggung risiko gagal bayar, ekuitas yang dimiliki cukup untuk melunasi seluruh utang.

2) *Debt Equity Rati* $= 1$ (100%)

Jika nilai *Debt Equity Ratio* sama dengan 1 atau 100%, maka kondisi keuangan perbankan dikategorikan sehat. Artinya, jumlah



utang sama dengan modal sendiri, dan perbankan masih dinilai mampu menanggung risiko keuangan secara wajar.

3) *Debt Equity Rati* > 1 ($> 100\%$)

Jika nilai *Debt Equity Ratio* lebih besar dari 1 atau 100%, maka kondisi keuangan perbankan perlu diwaspadai, karena menandakan utang lebih besar daripada modal sendiri. Hal di mengakibatkan semakin tinggi DER, maka semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi perbankan, karena beban bunga dan kewajiban pembayaran utang meningkat. Jika DER melebihi 2 (200%), perbankan dianggap sangat rawan terhadap risiko keuangan dan potensi gagal bayar meningkat signifikan.

Debt Equity Ratio menunjukkan presentasi penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Jika rasio utang tinggi, hal ini berarti perusahaan semakin bergantung pada modal eksternal. Dalam hal ini, semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan, karena ada kekhawatiran bahwa perusahaan tidak akan mampu menutupi kewajibannya dengan aset yang dimilikinya.. *Debt to Equity Ratio* dapat mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai modal dalam menghasilkan laba, serta mengukur tingkat pengembalian terhadap utang. *Debt to equity ratio* yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk perlindungan utang, perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba. DER dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:



$$DER = \frac{\text{total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(2)$$

2.1.3 Teori Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Firm size merupakan ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan. Bentuk logaritma digunakan karena pada umumnya nilai asset perusahaan sangat besar, sehingga menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya dengan melogaritma natural-total asset (Sugiarto, 2011:98)

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan mengakumulasikan total kekayaan perusahaan atau total asset perusahaan, ukuran perusahaan secara tidak langsung menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan dan menghasilkan laba perusahaan, dengan total asset yang rendah maupun tinggi akan terus memacu pertumbuhan laba untuk menciptakan kesan baik mengenai perusahaan kepada pemakai laporan keuangan. Sebab dengan total asset perusahaan yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan meningkat dan mendorong pihak investor



dalam menilai perusahaan dan pada akhirnya investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan perusahaan tersebut.

Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Sulistiono (2010), kategori ukuran perusahaan ada yang memiliki total aset 3 yaitu :

1) Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- sampai dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.

2) Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila nilai aset lebih dari 500.000.000,- sampai dengan paling banyak 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak 50.000.000.000.

3) Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan dan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini



menggunakan proksi size yaitu log natural dari total asset. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yaitu ukuran dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan mengakumulasi total kekayaan perusahaan atau total asset perusahaan, ukuran perusahaan secara tidak langsung menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan dan menghasilkan laba perusahaan, dengan total asset yang rendah maupun tinggi akan terus memacu pertumbuhan laba untuk menciptakan kesan yang baik mengenai perusahaan kepada pemakai laporan keuangan. Sebab dengan total asset perusahaan yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan meningkat, menciptakan laba yang berkualitas, serta mendorong pihak investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

$$UP (size) = \ln (Total Asset) \dots \dots \dots (3)$$

2.1.4 Teori Kualitas Laba

Laba digunakan setiap perusahaan ketika perusahaan tersebut menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan atau profit. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba merupakan informasi penting yang dapat digunakan oleh publik sehingga dapat digunakan untuk



menilai perusahaan. Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sehingga tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat membuat keputusan yang diambil oleh investor menjadi lebih tepat.

Laba yang berkualitas adalah laba dengan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pada keputusan pada pengguna laporan keuangan. Dalam jangka panjang tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Namun dengan kondisi laba yang memiliki kualitas rendah akan mengurangi nilai perusahaan. (Pangaribuan et al., 2023)

Kualitas laba adalah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan actual perusahaan, serta besarnya selisih antara laba aktua dengan laba bersih yang dialporkan. Kualitas laba harus dipahami oleh investor dan calon investor, serta pengguna informasi keuangan lainnya. Informasi laba dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan. Pengukuran terhadap nilai laba akan memberikan informasi yang bermanfaat, apabila nilai laba tersebut menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba dan laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sebenarnya diperoleh oleh perusahaan. Laba perusahaan yang memiliki kualitas



menunjukkan kondisi kinerja yang baik pada perusahaan tersebut. Dengan kata lain, laba dapat menggambarkan keberhasilan operasi perusahaan dalam mencapai tujuannya. (Marlina & Idayati, 2021)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas laba merupakan informasi dimana laba yang berkualitas ialah laba yang terjadi sebenarnya atau laba yang melaporkan informasi yang sesuai dengan laba yang sebenarnya. Suatu perusahaan menginginkan kualitas laba yang baik sehingga kinerjanya harus di tingkatkan agar mendapatkan apa yang diinginkan perusahaan untuk meningkatkan kualitas labanya.

Kinerja laba dapat dilihat dari dua perspektif: perspektif laba dan perspektif pengembalian. Perspektif laba menyatakan bahwa laba yang tinggi tercermin dalam laba yang berkelanjutan. Perspektif pengembalian, di sisi lain, menyatakan bahwa kualitas laba yang terkait dengan kinerja pasar modal tercermin dalam pengembalian yang dicapai oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini kualitas laba diukur menggunakan *Ratio Quality of Earnings* merupakan rasio yang membandingkan kas dari operasi dengan laba bersih yang dilaporkan perbankan. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar laba yang dilaporkan benar-benar didukung oleh arus kas nyata dari aktivitas operasional perbankan. Menurut Yoanita dan Khairunnisa (2021), interpretasi nilai *Ratio Quality of Earnings* yaitu sebagai berikut:

- 1) *Ratio Quality of Earnings* > 1,0



Kualitas laba dikatakan tinggi jika nilai QoE lebih dari 1,0. Artinya, kas yang dihasilkan dari operasi lebih besar daripada laba bersih yang dilaporkan. Hal ini menunjukkan laba perbankan sangat andal, berkelanjutan, dan benar-benar didukung oleh arus kas nyata, sehingga kecil kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

2) *Ratio Quality of Earnings* < 1,0

Kualitas laba dikatakan rendah jika QoE kurang dari 1,0. Hal ini berarti laba bersih yang dilaporkan lebih besar daripada kas dari operasi, sehingga ada indikasi laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya didukung oleh kas nyata. Hal ini bisa menjadi sinyal adanya manipulasi laba sehingga laba tampak lebih tinggi dari kenyataan.

Pengukuran rasio kualitas laba menunjukkan selisih antara arus kas dan laba bersih. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi kualitas laba, karena semakin besar laba operasional yang direalisasikan dalam bentuk kas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan kualitas laba sebagai berikut:

$$\text{Quality of Earnings Ratio} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}} \dots\dots\dots(4)$$



njauan Empirik

2.2.1

Penelitian Nirmalasari, Widati (2022)

Penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dan menggunakan program SPSS 24. Hasil dari penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan profitabilitrestoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2.2 Penelitian Nur Salma, Tiara Januar Riska (2019)

Penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh rasio leverage, likuiditas, profitabilitas terhadap kualitas laba perusahaan makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pegujian dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan uji hipotesis dengan program spss 23. Hasil dalam penelitian ini yaitu rasio leverage secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba, rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan rasio profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba. Ketiga variabel ini secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.



2.2.3 Penelitian Stefano, Kristian, Eny (2022)

Penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh leverage, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba (perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi berganda dengan program spss 23. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berdampak negatif pada kualitas laba, dengan total hutang yang melebihi ekuitas perusahaan, rasio DER akan menjadi semakin tinggi, dan secara tidak langsung perusahaan berpotensi untuk melaksanakan praktik manajemen laba yang berimplikasi pada ketidaksesuaian laba yang ditorehkan dengan keadaan actual perusahaan karena laba yang dilaporkan memiliki kualitas rendah atau tidak berkualitas. Profitabilitas berdampak positif pada kualitas laba, menunjukkan bahwa kualitas laba akan semakin meningkat apabila profitabilitas pada entitas tersebut semakin tinggi. Likuiditas berdampak positif pada kualitas laba, entitas dengan rasio likuiditas cenderung besar mengindikasikan kinerja keuangan juga baik. Serta ukuran perusahaan berdampak negatif pada kualitas laba. Ukuran perusahaan memiliki korelasi dengan kualitas laba pada suatu entitas. (Telaumbanua & Purwaningsih, 2022)



2.2.4 Penelitian Maura, Zuhrotul, Lukman (2020)

Penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan komisaris independen terhadap kualitas laba, objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi data panel, teknik analisis data dilakukan antara lain dengan memilih metode estimasi regresi, uji asumsi klasik, dengan menggunakan software stata. Hasil dari penelitian ini yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena perusahaan dengan likuiditas tinggi dapat mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik karena masih belum mampu mengelola serta memanfaatkan aktiva lancarnya dengan baik dan maksimal. Leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena perusahaan sampel yaitu perusahaan manufaktur cenderung mengutamakan penggunaan modal (ekuitas) sendiri daripada utang atau penggunaan sumber dana yang seimbang antara utang dan modal dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Dimana tinggi rendahnya utang tidak berdampak pada baik buruknya kualitas laba. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena terdapat pandangan investor yang berubah terkait penilaian atas kinerja perusahaan dikarenakan profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi juga. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.



2.2.5 Penelitian Lufiana dan Listyorini (2022)

Penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, konservatisme dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa leverage yang diukur dengan (DAR), ukuran perusahaan yang diukur dengan (Size), dan likuiditas yang diukur dengan (QR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Sementara itu, profitabilitas yang diukur dengan (ROA) dan konservatisme yang diukur dengan (CON_ACC) memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap kualitas laba.

2.2.6 Penelitian Reza Ardianti (2020)

Penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu alokasi pajak dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.



2.2.7 Penelitian Novia, Maidani, Idel (2024)

Penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap kualitas laba (studi kasus pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2022). Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi, Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

